

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi dari 30 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY dibagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah.

Posisi DIY yang terletak antara $7^{\circ}33' - 8^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00' - 110^{\circ}50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau $0,17\%$ dari luas Indonesia ($1.890.754 \text{ km}^2$), merupakan propinsi terkecil setelah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kabupaten yang memiliki wilayah paling luas adalah kabupaten Gunung Kidul dengan luas wilayah $1.485,36 \text{ km}^2$ ($46,63\%$), dan kabupaten yang memiliki wilayah paling sempit adalah Kota Yogyakarta dengan luas wilayah $32,50 \text{ km}^2$ ($1,02\%$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2

TABEL 2.1.

**Luas Wilayah DIY
Berdasarkan Kabupaten**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km^2)	Persentase Luas (%)
Kulon Progo	586,27	18,40
Bantul	506,85	15,91
Gunung Kidul	1.485,36	46,63
Sleman	574,82	18,04
Kota Yogyakarta	32,50	1,02

Sumber : BPS DIY Tahun 2003

2.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2003, jumlah penduduk DIY tercatat 3.207.385 jiwa dengan presentase jumlah penduduk perempuan 50,26% dan penduduk laki-laki 49,74%. Menurut daerah, persentase penduduk kota mencapai 57,52% dan penduduk desa mencapai 42,48%.

Perumbuhan penduduk pada tahun 2003 adalah 1,61%, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Sleman terlihat memiliki angka pertumbuhan diatas angka propinsi, masing-masing 2,48%, 1,82%, dan 1,79%.

Dengan luas wilayah 3.185,80 km², kepadatan penduduk di DIY 1.007 jiwa per km². kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu 12.029 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya sekitar 1% dari luas propinsi DIY. sedangkan kabupaten Gunung Kidul yang memiliki luas wilayah mencapai 46,63% dihuni rata-rata 462 jiwa per km².

Komposisi kelompok umur penduduk DIY didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu umur 20-24 tahun sebesar 10,53% dan kelompok umur lanjut usia yaitu umur 60 tahun keatas sebesar 13,52%. Besarnya proporsi mereka yang berusia lanjut mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY.

2.3. Tenaga Kerja

Pelaksanaan kegiatan pemerintahan dipropinsi DIY pada tahun 2003 didukung oleh 90.441 orang pegawai negeri sipil. Di tinjau menurut level pemerintahan, pegawai pemerintahan tersebar pada 5 kabupaten/kota di DIY

menurut golongan dari total PNS di DIY 1,91% menduduki golongan I, golongan II sebesar 23,69%, golongan III sebesar 54,71%, dan golongan IV sebesar 19,69%.

Gambaran tenaga kerja di sektor swasta berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, mencatat jumlah pendaftar pencari kerja pada tahun 2003 sebanyak 94.881 orang, menurun sekitar 11,26% persen dibanding tahun sebelumnya sebesar 106.923 orang. Mereka terdiri dari 52,17 % laki-laki dan 47,83% perempuan. Dari jumlah tersebut 58,42% berpendidikan SLTA, 34,95% Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana, 5,46% SLTP, dan sisanya 1,17% berpendidikan SD. Persentase lowongan pekerjaan yang tersedia dan penempatan masing-masing adalah 14,01% dan 12,37% dari total pendaftar/pencari kerja.

Berdasarkan hasil Susenas 2003, persentase penduduk DIY umur 10 tahun keatas menurut kegiatan adalah 63,84% merupakan angkatan kerja (58,63% bekerja dan 5,21% mencari pekerjaan), sedangkan sisanya sebesar 36,16% merupakan bukan angkatan kerja (20,20% sekolah, 11,27% mengurus rumahtangga, dan lain-lain sebesar 4,69%). sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama, penduduk yang bekerja bergerak pada sektor pertanian 37,44%, perdagangan 19,75%, jasa 17,15%, industri 12,18% dan sisanya 13,48% di sektor-sektor lainnya.

2.4. Pendidikan

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan

menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

TABEL 2.2.

**Tingkat Pendidikan di DIY
Tahun 2003**

Jenjang Pendidikan	Sekolah/ Universitas	Siswa/ Mahasiswa	Pengajar
SD	2.228	308.808	20.002
SLTP	511	143.003	14.120
SMU	222	74.047	8.201
SMK	147	59.598	6.260
PTN	6	83.427	3.919(tetap), 1.383(tidak tetap)
PTS	105	47.530	10.473

Sumber: DIY Dalam Angka, BPS DIY

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pada tahun 2003 memiliki 2.228 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 308.808 siswa dan diasuh oleh 20.002 guru. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni SLTP tercatat sebanyak 511 sekolah dengan 143.003 siswa yang diasuh oleh 14.120 orang guru.

Untuk jenjang Sekolah Menengah Umum, tercatat sebanyak 8.201 orang guru yang mengajar 74.047 siswa yang tersebar pada 222 sekolah. adapun untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan terdapat 147 unit sekolah dengan 59.598 siswa yang diajar oleh 6.260 orang guru.

Pada jenjang perguruan tinggi negeri, Propinsi D.I. Yogyakarta memiliki Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kali Jaga, Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) dan Akademi Teknik Kulit (AKT) dengan jumlah mahasiswa keseluruhan sebanyak 83.427 orang atau naik 0,51%

dibandingkan tahun 2002, yang diajar 3.919 dosen tetap dan 1.383 dosen tidak tetap.

Adapun jumlah perguruan tinggi swasta (PTS) tercatat sebanyak 105 institusi dengan rincian 46 akademik, 31 sekolah tinggi, 18 universitas serta masing-masing 6 politeknik dan 4 institut yang diasuh oleh 10.473 orang dosen. Jumlah mahasiswa yang mendaftar pada PTS tahun 2003 sebanyak 105.165 orang atau turun 16,15% dan diterima sebanyak 47.530 orang atau naik 10,08 % dari tahun sebelumnya.

2.5. Ekonomi

➤ Keuangan Daerah

Pengelolaan keuangan daerah dengan sistem pelaporan yang standar diperlukan untuk pemantauan posisi keuangan suatu wilayah dengan memperhatikan aspek efisiensi penggunaan keuangan publik. Hal ini untuk mempermudah pemeriksaan terhadap realisasi hasil pembangunan dengan anggaran yang diserap.

Berdasarkan data RAPBD Propinsi D.I.Yogyakarta tahun 2003, rencana penerimaan daerah tercatat sebesar Rp. 524,49 milyar, naik 8,90% dibanding realisasi tahun 2002 sebesar Rp.481,64 milyar. Sebagian besar penerimaan berasal Dana Alokasi Umum (sumbangan) mencapai 40,89%, disusul Pendapatan Asli Daerah 39,75%.

Sisi pengeluaran pada tahun 2003 tercatat sebesar Rp. 524,49 milyar atau naik 17,67%. Pengeluaran rutin tetap merupakan bagian terbesar yaitu

mencapai 83,46% dari total pengeluaran (terutama untuk belanja pegawai sebesar 51,50%) sedangkan sisanya pengeluaran pembangunan dan UKP masing-masing sebesar 11,34% dan 5,20%. Dengan demikian, di pos pengeluaran terjadi kesenjangan yang masih cukup besar antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Jika pada tahun 2001, di luar urusan kas dan perhitungan (UKP), rasio antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan sebesar 84% berbanding 16%. Sedangkan tahun 2002 tercatat 86% dan 14% dan tahun 2003 sebesar 88% dan 12%. Komposisi ini tentu tidak sehat bagi kesinambungan pembangunan yang telah dicanangkan.

➤ **Pendapatan Regional**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Dari PDRB atas harga konstan dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertumbuhan riil size ekonomi suatu wilayah.

➤ **Pertumbuhan Ekonomi DIY**

Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi regional DIY pada tahun 1989 ditunjukkan oleh kenaikan PDRB harga konstan 1983 sebesar 6.27%. Pertumbuhan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.00%. Tahun 1989 merupakan tahun awal dari Pelita V yang dapat dilalui dengan hasil yang

menggembirakan, karena dapat melampaui target pertumbuhan rata-rata setahun sebesar 5.5% yang direncanakan untuk Pelita V.

Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 1992 pada tingkat 6.29% menggambarkan kondisi umum yang cukup baik. Bagi DIY, tahun 1992 merupakan tahun yang istimewa, karena pada tahun tersebut DIY bisa tumbuh melebihi pertumbuhan nasional yaitu sebesar 6.94%. Semenjak tahun 1989 sampai dengan tahun 1991, DIY selalu dibawah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Situasi perekonomian Indonesia yang menunjukkan kelesuan dalam tahun 1990 dan tahun 1991 berangsur-angsur mulai membaik dalam tahun 1992. Laju pertumbuhan tahun 1992 ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1991) yang hanya sebesar 5.19%.

Pada tahun 1993 sebagai tahun akhir Pelita V telah berhasil dilewati dengan baik oleh DIY. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDRB sebesar 6.40%. Secara rata-rata selama periode Pelita V, DIY telah mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5.87% per tahun; dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.3.

**Tingkat Pertumbuhan PDRB DIY
Selama Pelita V (1989-1993)**

Tahun	Harga Berlaku (jt Rp.)	Perumbuhan %	Harga Konstan 1983 (jt Rp.)	Pertumbuhan %
1989	1651482	11,06	1037669	6.27
1990	1900530	15,08	1085093	4.57
1991	2200862	15,8	1141438	5.19
1992	2500866	13,63	1220607	6.94
1993	2925224	16,89	1298731	6.40
Rata-rata	2235793	14.51	1156708	5.87

Sumber: BPS DIY

Hal ini berarti target pertumbuhan sebesar 5.5% per tahun seperti yang diproyeksikan selama Pelita V mampu dilampaui dengan baik. Dan kondisi ini memberikan dukungan cukup mantap sebagai landasan pembangunan ekonomi regional dalam memasuki pembangunan jangka panjang tahap II.

Pada tahun 1994 dan 1995 masing-masing memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8.11% dan 8.09% dimana telah melebihi target rata-rata per tahun yang diproyeksikan oleh pemerintah daerah sebesar 7.10%. Dan pertumbuhan yang relatif tinggi tersebut masih dibawah angka pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 8.24%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi DIY di tahun 1996 mengalami perlambatan yaitu sebesar 7.80%.

Pada tahun 1997 perekonomian DIY terpengaruh oleh merosotnya nilai rupiah terhadap US dolar yang mulai terjadi sesudah pertengahan tahun. Pada tahun 1998 kondisi perekonomian DIY ternyata lebih buruk dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1997. Dampak krisis ekonomi terhadap perekonomian DIY ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang memperlihatkan angka negatif pada tahun 1998, yaitu sebesar -11.18%. Sementara pada tahun 1997 laju pertumbuhan ekonomi DIY masih menunjukkan angka positif, yaitu 5.22%. Jadi bisa dikatakan pada tahun 1998, perekonomian DIY benar-benar terpuruk.

Pada tahun 1999 perkembangan ekonomi di DIY nampaknya sudah mulai menunjukkan gejala ke arah pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi DIY yang menunjukkan angka positif. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi DIY berhasil mencapai angka 0.99%.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 1993-1997, angka pertumbuhan ekonomi DIY tahun 1999 ini memang mengalami penurunan. Pada tahun 1993-1996 sebelum terjadi krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi DIY boleh dikatakan relatif cukup tinggi.

Perekonomian Propinsi DIY semakin membaik pada tahun 2000. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar 4.01%. Kemudian pada tahun 2001 dan 2002, perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan masing-masing mencapai 3.28% dan 3.38%. Sedangkan pada tahun 2003, perekonomian DIY tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 4.81% (angka diperbaiki). Untuk lebih jelasnya, maka dibuat tabel pertumbuhan ekonomi DIY sebagai berikut:

TABEL 2.4.

**Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) DIY
Periode 1989-2003**

Tahun	Harga Konstan 1983 (%)	Harga Konstan 1993 (%)
1989	6.27	6.37
1990	4.57	4.75
1991	5.19	5.03
1992	6.94	7.39
1993	6.40	47.66
1994	-	8.11
1995	-	8.09
1996	-	7.80
1997	-	5.22
1998	-	-11.18
1999	-	0.99
2000	-	4.01
2001	-	3.28
2002	-	3.38
2003	-	4.81

Sumber: data PDRB diolah, BPS DIY

➤ **Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) DIY**

Nilai PMTDB menggambarkan besarnya investasi yang masuk kedalam suatu wilayah tertentu. Investasi dibutuhkan untuk mendinamisasikan perekonomian dan mendorong pertumbuhan. Selama kurun waktu 2000-2003, komponen PMTDB DIY mencapai rata-rata 26,1% dari total PDRB. Pada tahun 2003, sebesar 29,35% dari total PDRB digunakan untuk PMTDB, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 25,70%. Adapun andil komponen ini pada tahun 2001 dan 2000 masing-masing 24,64% dan 24,71%. Rata-rata laju pertumbuhan PMTDB selama tahun 2000-2003 tercatat sebesar 6,41% per tahun. Pada tahun 2000, PMTDB mengalami pertumbuhan sebesar 7,45% dan naik menjadi 8,25% pada tahun 2003. Pada tahun 2001 pertumbuhan komponen ini sebesar 3,48% dan naik menjadi 7,58% pada tahun 2002.

TABEL 2.5.
Tingkat Pertumbuhan Modal (PMTDB) DIY
Periode 1989-2003

Tahun	Harga Konstan 1993 (%)
1989	12.36
1990	2.81
1991	14.57
1992	8.16
1993	94.69
1994	9.58
1995	8.41
1996	7.96
1997	1.05
1998	-21.11
1999	4.72
2000	14.97
2001	3.48
2002	7.58
2003	8.25

Sumber: BPS DIY